



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Pendidikan Agama Islam Usia Pra Baligh Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziy

Euis Sufi Jatningsih¹, Imas Kania Rahman², Hendri Tanjung³

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, maqisy@gmail.com
2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, imas.kania@uika-bogor.ac.id
3. Universitas Ibn K haldun Bogor, hendritanjungbogor@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 24, 2023
Accepted : July 16, 2023

Revised : June 18, 2023
Available online : August 13, 2023

How to Cite: Euis Sufi Jatningsih, Imas Kania Rahman and Hendri Tanjung (2023) "Islamic Religious Education at Pre-Baligh Age According to Ibn Qayyim Al Jauziy", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 135-149. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.783.

Islamic Religious Education at Pre-Baligh Age According to Ibn Qayyim Al Jauziy

Abstract. This article discusses the subject matter of curriculum for pre-baligh children's education in terms of the thoughts of Ibn Qayyim Al Jauzi and is enriched with other thoughts that refer to Al-Qur'an and hadith. This study uses the library research method, especially in the book *Tuhfah Al-Maudud bil Ahkamil Maulud*, written by Ibn Qayyim Al-Jauzi. The results of the study show that Imam Ibn Qayyim Al-Jauzi is very detailed in detailing what material or curriculum should be given to children, even from 0 to 2 years old. It was also found that the choice of the word "ghulam" in various hadiths describes the interactions of the Prophet Sallallaahu 'Alaihi Wasallam with young children, describing what educational materials should be delivered to them. In addition, the authors can formulate that the educational material for children at pre-battle age includes education on aqeedah, morals, or adab, character, faith, self-confidence, amar ma'ruf nahyi munkar, and awareness to defend religion.

Keywords : Pre Baligh, Children Education, Ghulam

Abstrak : Artikel ini membahas tentang materi kurikulum pendidikan anak usia pra baligh ditinjau dari pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauzi dan diperkaya dengan pemikiran-pemikiran lainnya yang merujuk kepada Alquran dan hadis. Penelitian ini menggunakan metode library research khususnya pada buku tuhfah Al maudud bi ahkamil Maulud karangan Ibnu Qayyim Al Jauzy. Hasil kajian menunjukkan bahwa imam Ibnu qayyim Al jauzi sangat detail dalam merinci materi atau kurikulum apa saja yang harus diberikan kepada anak bahkan mulai dari usia 0 sampai 2 tahun. Ditemukan juga pemilihan kata gulam dalam berbagai hadis yang menggambarkan interaksi Rasulullah SAW dengan anak kecil yang menggambarkan materi pendidikan apa saja yang harus disampaikan kepada mereka. Selain itu dapat penulis rumuskan bahwa materi pendidikan anak pada usia pra baligh mencakup pendidikan aqidah akhlak atau adab, karakter, keimanan, kepercayaan diri, amar maruf nahyi munkar dan kesadaran untuk membela agama..

Kata Kunci: Pra Baligh, Pendidikan Anak, Ghulam

PENDAHULUAN

Usia aqil baligh dalam perkembangan seorang muslim adalah fase yang sangat penting, karena fase ini adalah batas antara usia anak-anak yang tidak terkena oleh hukum syariat, tidak punya beban untuk menjalankan aturan hukum Islam atau disebut dengan istilah taklif orangnya disebut mukallaf. Aqil mengandung makna kematangan secara akal, maka seorang mukallaf harus sudah mampu menggunakan akalnya secara baik dan seimbang, untuk membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah, pahala dan dosa, mencari jalan keluar untuk berbagai persoalan hidupnya. Sedangkan kata baligh mengandung makna matang secara fisik, artinya siap menjalankan peran seperti orang dewasa baik dalam proses reproduksi maupun dalam menjalankan tanggung jawab ekonomi dan sosial. (Wahidah, 2020) Fase ini sangat penting karena akan menentukan bagaimana kualitas seseorang dalam menjalankan kewajiban beragamanya. (Sumartini 2021)

Selepas melewati batas usia aqil baligh maka seorang muslim telah mempunyai catatan amal yang akan menentukan hisab di yaumul akhir. Batas masa aqil baligh ini beradaa pada usia masa anak-anak akhir atau remaja awal yaitu sekitar usia 14 – 15 tahun. Akan tetapi jika Batasan hanya usia maka akan terjadi kerancuan dalam menentukan batas baligh seseorang, karena setiap orang pasti mempunyai kondisi akal dan perkembangan fisik yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungannya. Oleh karena itu batasan baligh seseorang lebih ditentukan oleh indicator yang konkrit yaitu ihtilam (mimpi basah) pada seorang laki-laki dan menstruasi pada seorang perempuan, sebagian ulama mengatakan jika itu terjadi di atas usia 9 tahun (Wahidah 2020).

Jika dibandingkan dengan realita yang ada, pada masa sekarang anak – anak usia baligh atau sekitar usia 14 – 15 tahun atau usia remaja awal di tingkat SMP atau SMA awal. Ada gambaran yang miris dalam hal ini, data dan fakta menunjukkan adanya ketimpangan, di usia yang seharusnya disebut aqil baligh tapi perilaku yang ditunjukkan justru jauh dari kematangan. Dari berbagai media nasional bahwa pada masa sekarang ini, banyak berbagai berita local maupun nasional menunjukkan peristiwa kriminalitas dan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh

kalangan remaja, perilaku yang tidak bisa disebutkan sebagai kenakalan anak – anak, bahkan dapat disebut sebagai kategori kejahatan. (Wahidah 2020) banyak hal yang menyebabkan kondisi ini terjadi, rendahnya pemahaman keagamaan orangtua yang berpengaruh pada pola asuh dan kondisi rumah tangga yang tidak sehat, sehingga proses pendidikan dalam keluarga yang tidak efektif. (Sadari 2019)(wahidatun Nikmatul Maula 2019) Factor lain yang menyebabkan kenakalan remaja adalah konsep diri yang masih gamang pada remaja sehingga tidak memiliki kematangan dalam memilih perilaku dan mempertimbangkan efek perbuatannya terhadap lingkungan keluarga dan sosial. (unayah dan Sabarisman,2015)

Dari uraian di atas ditemukan ketimpangan antara ketentuan usia baligh dan kondisi nyata yang berkembang di kalangan remaja saat ini. Maka sangat penting pendidikan agama di usia pra baligh baik dilakukan oleh keluarga atau lembaga pendidikan masyarakat. Pendidikan di usia pra baligh akan memberikan bekal pondasi yang kokoh tentang kematangan fisik, psikis maupun spiritual sebelum menginjak usia baligh. Pendidikan usia pra baligh ini harus dikelola secara serius dan terprogram, terlebih karena usia merupakan usia yang sangat strategis dan penting dalam memupuk dan mengembangkan kemampuan kognitif dan perilaku. Usia pra baligh adalah masa keemasan (golden age) puncaknya perkembangan seorang anak dan pada masa ini anak mudah untuk diarahkan melalui pembiasaan dan penanaman nilai kebaikan.(Mamla Saidah, Kiswanto, and Muflihin, n.d.) Karena semua proses pendidikan harus untuk itu diperlukan maka untuk pendidikan usia pra baligh ini diperlukan sebuah kurikulum yang baik, sesuai dengan kaidah – kaidah dalam sebuah perencanaan kurikulum. Penelitian ini mencoba mencoba merumuskan kurikulum pendidikan Islam di usia pra baligh.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan metode studi Pustaka. Sumber data utama yaitu pemikiran Ibnu Qoyyim al Jauziyah khususnya dalam buku terjemahan kitab karya tulis beliau berjudul *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* dan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak khususnya yang tertuang dalam buku *tarbiyatul Aulad*. Sebagai sumber data sekunder diambil dari pemikiran-pemikiran tokoh lainnya , berbagai artikel jurnal terkait serta buku penunjang lainnya.

Adapun metode analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu mereduksi data, kedua menyampaikan data dalam bentuk paparan tertulis dan ketiga mengambil kesimpulan. Untuk mendapatkan penguatan dan pengayaan , temuan dari hasil studi pustaka ini akan dikupas melalui forum diskusi dengan para ahli terkait, baik dari segi bahasa, psikologi, keagamaan dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, akan tetapi penting dibahas dalam tulisan ini untuk menjaga relevansi konsep dan bahasan dalam tulisan ini. Walaupun mempunyai titik tekan yang berbeda tapi pada dasarnya semua rumusan tentang definisi Pendidikan Islam mempunyai benang merah yang

sama. Ahmad D Marimba menitik beratkan pada aspeknya yaitu proses bimbingan fisik dan spiritual, jasmani dan rohani agar peserta didik mampu memiliki perilaku dan kepribadian sesuai ajaran Islam untuk kepentingan jasmani maupun rohaninya sesuai dengan ajaran Islam. (Sagala et al. 2019)

Asyaibani menekankan kepada proses mengubah tingkah laku seseorang baik dalam dirinya maupun dalam hubungan dengan masyarakat dan alam sekitarnya, sehingga bisa menjalani kehidupan sesuai dengan nilai Islam. (Sagala et al. 2019). Pendidikan Islam merujuk pada ajaran pada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, untuk mencetak seorang muslim dengan kepribadian yang sempurna. Dari pengertian ini Hamdanah menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari berbagai cara untuk membentuk kepribadian seorang muslim secara sempurna berdasarkan Al Quran dan Hadist. (Mazrur and Tahapan Perkembangan Agama Manusia Editor Hj Hamdanah 2020) Lebih lanjut Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa Pendidikan Islam adalah proses mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sehingga seorang anak atau peserta didik mampu bertumbuh dan menyempurnakan kehidupannya dalam berbagai aspek. (Hamdanah 2020) Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah serangkaian proses pendidikan melalui proses pembelajaran dan bimbingan untuk menuntun manusia agar memahami pengetahuan dan nilai-nilai keislaman sehingga hal tersebut dapat menjadi pedoman atau panduan di dalam kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya baik secara fisik atau jasmani maupun rohani.

Usia pra baligh

Untuk menentukan usia pra baligh maka harus diketahui secara pasti Batasan usia baligh. Sayyidatina Aisyah RA. Menuturkan dalam sebuah hadist :

"Allah Swt tidak menerima salat seorang perempuan yang telah haid kecuali dengan berkurudung." (Hadis riwayat Ibn Huzaimah dan at-Tirmidhi). (ibnu qoyyim al jauziyyah 2010)

Diperjelas dengan hadist berikut bahwa yang belum baligh tidak dikenai pembebanan hukum syariat :

"Diangkatlah (dihilangkanlah) pembebanan hukum dari tiga (kategori orang), yaitu orang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai ia baligh dan orang gila sampai ia sembuh". (Hadits riwayat Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidhi, an-Nasai, dan Ibn Majah dari Aisyah dan 'Ali Ibn Abi Talib Radiyallahu 'anhuma)

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batasan usia baligh. Berbicara tentang baligh, akan tetapi hampir semua sependapat bahwa batasan yang paling jelas adalah adanya haidl pada perempuan dan ihtilam atau keluarnya air mani pada laki-laki. Dalam menentukan batasan usia baligh jumhur ulama sebagian besar menentukan pada usia 15 tahun. Dari tiga ukuran ini (haidl, ihtilam dan usia 15 tahun) jika muncul salah satunya terlebih dahulu maka cukup untuk disebut baligh. Para ulama dari Madzhab Hanafiy berpendapat lebih detil bahwa ciri baligh pada laki-

laki adalah keluarnya mani baik dalam keadaan terjaga maupun dalam keadaan tidur (ihtilam) baik karena bersetubuh atau bukan, selain itu dikatakan baligh jika laki-laki tersebut sudah bisa menghamili perempuan, dengan syarat itu terjadi pada usia minimal 12 tahun. Sedangkan untuk perempuan, para ulama madzhab Hanafiy bahwa ciri balighnya adalah haid atau hamil, dengan syarat usia minimalnya 9 tahun. Imam Abu Hanifah berpendapat jika dari ciri-ciri ini tidak muncul, maka Batasan usia balighnya adalah usia 18 tahun untuk laki-laki dan 17 tahun untuk perempuan. (Aprianif 2019) (ibnu qoyyim al jauziyyah 2010)

Sedangkan para ulama dari madzhab Maliki berpendapat bahwa ada lima tanda baligh pada seorang laki-laki yaitu keluarnya mani baik dalam keadaan terjaga maupun daam keadaan tertidur, ciri kedua yaitu mulai tumbuhnya bulu di daerah kemaluan, ketiga tumbuhnya bulu di daerah ketiak, keempat meningkatnya kepekaan indera penciuman, kelima adanya perubahan suara . lain lagi menurut para ulama dari madzhab Imam Malik mengatakan bahwa ada 7 ciri baligh , terbagi pada 2 ciri khusus untuk permpuan yaitu haidl dan hamil, dan 5 ciri lainnya yang bisa muncul pada laki-laki atau perempuan yaitu 1) keluarnya mani baik dalam keadaan tertidur maupun keadaan terjaga 2-3) tumbuhnya bulu kemaluan 4) penciuman yang menjadi lebih peka serta 5) .berubahnya suara. Jika pada sebuah kondisi di mana salah satu dari tujuh ciri ini tidak muncul maka para ulama imam Malik mengatakan batasan usia balik mereka adalah 17 tahun untuk perempuan dan 18 tahun untuk laki-laki.(Aprianif 2019) Ibnu Qoyyim al Jauziyyah 2010)

Mazhab Imam Syafi'i menentukan bahwa batas usia balig adalah minimal 15 tahun genap menurut perhitungan tahun komariah kedua keluarnya air mani bagi laki-laki maupun perempuan di usia yang memungkinkan yaitu minimal usia 9 tahun dan yang ketiga tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan sedangkan kriteria yang muncul khusus pada perempuan yaitu haid dan hamil. (Aprianif 2019)

Pemikiran Ibnu Qoyyim

Ibu Qoyyim al Jauziyyah adalah ulama ahli fiqih yang menguasai tafsir maupun hadis, dipuji oleh imam Ibnu Katsir karena beliau menguasai kitab-kitab baik karya ulama salaf maupun ulama khalaf. Berguru kepada Ibnu Taimiyah selama 16 tahun telah memberikan pengaruh yang cukup besar sehingga beliau mampu melahirkan banyak kitab yang mengkaji berbagai topik-topik keislaman termasuk di dalamnya masalah pendidikan yaitu salah satunya dalam buku tuhfatul Maudud bin ahkamil maulud. Beliau terlahir dari keluarga ulama di Damaskus, Suriah pada 7 Shafar 691 H / 1291M. dan wafat pada tanggal, 18 Rajab 751 H bertepatan dengan tanggal 23 september 1350 M.(wahidatun Nikmatul Maula 2019) Dalam buku Tuhfah beliau memaparkan secara rinci hukum dan adab orangtua yang harus diperhatikan dalam mendidik anak.pada fase usia 0-2 tahun yaitu masa penyusuan. Ada beberapa hal yang beliau kutip dari hadis-hadist Nabi SAW tentang tugas orangtua kepada anak di usia tersebut. Pada usia 0 sampai 2 tahun pendidikan anak lebih ditekankan kepada apa yang harus dilakukan oleh orang tua. Ibnu Qoyyim Al jauziyah dalam kitab Tuhfah menyebutkan setidaknya ada tujuh hal yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak. (Ibnu Qoyyim al Jauziyyah 2010)

Pertama adalah anjuran mengumandangkan adzan anjuran mengumandangkan adzan dan iqomah ini memberikan bekal pada aspek moral dan agama secara lebih dini adzan dan iqomah yang dikumandangkan pada saat anak lahir akan mengisi memori sang bayi tentang kalimat thayyibah yang ada di dalam adzan dan iqomah.

Anjuran yang kedua adalah melakukan tahnik yaitu dengan mengunyah kurma lalu menempelkan ke dinding langit-langit mulut bayi. Sunnah tahnik ini akan memberikan stimulasi fisik motorik khususnya saraf pengecap pada bayi. Dokter Abdul Aziz dalam penelitiannya merumuskan bahwa kurma yang matang dapat merangsang aktivitas saraf-saraf dan kelenjar yang ada pada di langit-langit mulut serta menguatkan urat-urat kelenjar yang ada pada mulut bayi .

Hal ketiga berikutnya yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap bayi adalah beraqiqah yaitu dengan menyembelih satu ekor kambing untuk bayi perempuan dan dua ekor kambing untuk bayi laki-laki. Dari Samurah, dia berkata: "Rasulullah bersabda:

'Setiap anak (yang lahir) digadaikan dengan aqiqahnya; (ganti rugi dengan) menyembelih (hewan aqiqah) untuknya pada hari ketujuh (kelahirannya). Dinamakan dan kepalanya dicukur pada hari itu.' "63 (HR. Ash-habus Sunan).

Menurut at-Tirmidzi, hadits ini shahih. Anjuran aqiqah ini memberikan pemahaman kepada orangtua bahwa anak itu adalah titipan Allah, sehingga menjadi spirit bahwa orangtua harus mendidiknya dengan baik. (hal 93)

Keempat, yang dianjurkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk dilakukan para orang tua terhadap bayinya adalah dengan mencukur rambut hal ini bermanfaat untuk kebersihan fisik bayi tersebut serta memberikan pelajaran tentang kecerdasan sosial karena sunah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah dengan menimbang rambut si bayi lalu kemudian mengkonversinya dengan harga perak setelah itu disedekahkan kepada fakir miskin. (hal 188)

Kelima, kewajiban lain yang tidak kalah penting harus dilakukan oleh orang tua kepada bayi adalah memberi nama yang baik nama yang baik akan memberikan afirmasi positif kepada sang anak sehingga ini akan menjadi bagian dari proses pendidikan karakter maupun perilaku pada anak kelak ketika dia sudah dewasa. Rasulullah menyebutkan bahwa nama yang paling disukai adalah Abdurrahman dan Abdullah, nama yg mengingatkan bahwa anak itu adalah hamba Allah. Mengingat pentingnya dan besarnya pengaruh nama terhadap karakter nak, Islam menentukan hukum dari sebuah nama ada yang makruh yaitu nama Yasar (Mudah), Rabah (untung), Najah (sukses) dan Aflah, hal ini dituturkan dalam hadist shahih yang diriwayatkan Imam Malik ((ibnu qoyyim al jauziyyah 2010 hal 217). Dimakruhkan pula memberi nama dengan nama syaithon seperti Khinzib, Walahan (hal 221). Adapun nama yang haram adalah nama yang menunjukkana pada kemusyrikan misalnya seperti Malikul Muluk, dikisahkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Malik. (hal 216)

Keenam, anjuran berikutnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada para orang tua untuk melakukan khitan kepada bayinya. Khitan ini akan

bermanfaat untuk pertumbuhan dan kesehatan fisik motorik anak. Memotong khitan ini termasuk fitrah seperti disabdakan Rasulullah dalam hadist yang diriwayatkan oleh Shahihain dari Abu Hurairoh bahwa perkara fitrah itu ada 5 yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, menggunting kuku dan mencaabut bulu ketiak (hal 295).

Ketujuh, yang sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua kepada anak di masa nol sampai 2 tahun adalah menyusukannya seperti yang Allah sebutkan di dalam surat al-baqarah ayat 133. Jika ibunya tidak memiliki kemampuan untuk memberikan ASI selama 2 tahun maka Islam mengajarkan kepada kita untuk mencarikan ibu susuan dari orang yang baik sehingga si bayi tetap memiliki ketuntasan mendapatkan ASI selama 2 tahun. Proses penyusuan ini bukanlah sekedar memberikan air susu kepada bayi akan tetapi dalam proses penyusunan ini banyak aspek pendidikan yang bisa didapatkan oleh bayi. Perlakuan seperti apa yang dilakukan oleh ibu susuan atau ibu kepada seorang bayi yang sedang menyusu, perkataan apa yang dia dengar, raut wajah seperti apa yang dia lihat dari wajah ibunya ketika menyusunya itu akan memberikan dampak terhadap memori si bayi yang akan menentukan cara bersikap karakter atau respon psikologi si bayi terhadap perilaku ibunya.

Dalam bab khusus Imam Ibnu Qayyim menyebutkan beberapa tips dalam mendidik anak antara lain menyebutkan bahwa anak sampai 3 bulan sebaiknya tidak diajak untuk melakukan perjalanan karena dia masih sangat perlu untuk dekat dengan dekapan ibunya dan karena sang bayi belum memiliki kekuatan fisik yang cukup. Beliau juga menyebutkan bahwa orang tua hendaklah memberikan makanan yang bertahap kepada bayi sehingga sesuai dengan kemampuan saraf-saraf yang ada pada mulut maupun alat pencernaan lainnya.

Ibnu Qayyim juga mengajarkan di dalam kitab tuhfah bahwa kalimat yang harus pertama diajarkan ketika anak sudah mulai bisa berbicara adalah kalimat la ilaha illallah Muhammad Rasulullah. Karena kalimah thoyyibah yang paling utama yang harus disimpan dalam memori seorang anak.

Dalam kitab tuhfah pun dibahas tentang bagaimana sebaiknya sikap orang tua berlemah lembut kepada anak, pun ketika seorang bayi menangis hendaklah orang tua tidak merasa terganggu dengan tangisan atau teriakan bayi karena sesungguhnya tangisan itu baik untuk stimulus perkembangan bayi karena dengan menangis anggota badannya akan bergerak pita suaranya terlatih paru-paru dan jantungnya juga terlatih serta dapat meluaskan dan melapangkan lambung dan dadanya menghangatkan otaknya dan membangkitkan kekuatan instingnya. Menangis juga akan bermanfaat untuk seorang bayi karena itu artinya dia mampu membuang toksin-toksin yang ada di dalam tubuhnya serta zat dan materi yang berlebihan atau tidak berguna di dalam otaknya baik berupa lendir pada hidungnya atau kotoran lainnya. (hal 433)

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauzi bayi juga harus dihindarkan dari kondisi-kondisi yang mengejutkan baik itu berupa suara pemandangan yang mengerikan atau gerakan-gerakan yang mengejutkan dan membuat tidak nyaman. Maka sangat penting orang tua untuk memperlakukan dengan lemah lembut ketika anak berusia

pada usia seperti ini karena akan mempengaruhi memori dan kondisi psikis bayi tersebut.

Hal penting lainnya yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak di usia 0 sampai 2 tahun adalah memisahkan tidurnya pada saat anak itu setelah berumur 2 tahun hal ini akan bermanfaat untuk melatih karakter kemandirian pada anak sejak usia dini.

Bahasan yang tidak kalah menarik oleh Ibnu Qayyim Al Jauzi adalah perhatiannya kepada fase di mana pertumbuhan gigi anak menurut beliau gigi bisa tumbuh pada usia 5,7 atau bahkan pada usia 10 bulan, menurut beliau masa yang paling baik untuk pertumbuhan gigi anak adalah musim semi atau musim gugur, ketika udara tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas. (hal 434)

Dalam membangun karakter anak yang baik, Ibnu Qayyim Al Jauzi mengatakan bahwa orang tua harus memberikan perhatian yang ekstra dalam masa ini karena anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang biasa dilakukan oleh orang tua. Apa yang dilihat dan apa yang didengar serta apa yang dirasakan, semua itu akan sangat berpengaruh kepada temperamen, emosi, karakter, kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Jika yang tertanam adalah hal-hal yang buruk maka itu akan menjadi karakter yang melekat pada kepribadian anak, sehingga kelak akan sangat sulit menghilangkan sifat-sifat tersebut jika dia sudah dewasa. Apa yang diperoleh oleh seorang anak di masa tumbuh kembangnya akan tersimpan sangat kuat pada diri anak tersebut sehingga akan menjadi sifat yang mempengaruhi cara perilaku dia ketika sudah besar. Ibnu Qayyim mengatakan jika kita melihat berbagai kerusakan moral yang hari ini nampak pada pemuda itu sangat mungkin dikarenakan oleh pengaruh buruk yang didapatkan oleh anak pada masa tumbuh kembangnya maka orang tua harus menjauhkan anak dari perkara-perkara yang memberikan pengaruh buruk kepada karakter anak. Karena jika itu sudah melekat menjadi karakter atau watak yang buruk orang tua akan sangat sulit untuk mengubahnya kelak kemudian hari. Ibnu Qayyim pun mewasiatkan agar orangtua menjaga anak dari syahwat perut dan kemaluan. Menjaga dari makanan dan minuman yang harom serta menjaga syahwatnya dari segala yang melenakannya. Seringkali orangtua merasa sedang membahagiakan anaknya padahal sebetulnya sedang menjerumuskannya. Jika diaplikasikan pada jaman sekarang mungkin seperti hiburan, game, pergaulan dengan lawan jenis dan lainnya. (hal 444).

Usia 5 tahun menurut Ibnu Qayyim adalah usia tamyiz di mana seorang anak sudah bisa dianggap absah dalam pendengaran dan periwayatannya. Pada masa mumayyiz ini seorang anak sudah dapat menceritakan apa yang dia alami.

Pada usia 7 tahun ia telah memasuki masa tamyiz yang matang maka dia harus diperintahkan untuk salat seperti hadis Rasulullah SAW perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika sudah berumur 7 tahun pukulah mereka jika meninggalkan salat ketika sudah berumur 10 tahun dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya (hal 521). Perintah memukul ini bukan bermaksud untuk menyakiti akan tetapi untuk menunjukkan bahwa sholat adalah ibadah yang sangat penting dan tidak boleh dilalaikan. Kalimat ini hanya untuk penegasan sebagai ancaman belaka, dan sebisa mungkin harus dihindari. (Sarkowi 2017) mengandung makna yang sangat dalam dan menggambarkan bahwa shalat adalah salah satu ibadah yang paling pokok

dan tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, ucapan ini hanyalah merupakan ancaman, karena dalam konteks pendidikan ada tipe anak yang memerlukan ancaman agar dapat melaksanakan perintah tentang kebenaran.

Umaroh al-Jamri pernah disuruh memilih oleh Ali antara ibu atau pamannya waktu itu umaro berumur 7 atau 8 tahun. Artinya pada usia ini seorang anak sudah memiliki kemampuan untuk memilih, menganalisa dan menentukan sikap. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seorang wanita datang kepada Nabi SAW karena dia keberatan anak laki-lakinya akan dibawa pergi oleh suaminya padahal anak itu membantu si Ibu untuk mengambilkan air dari sumur lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyuruh anak itu memilih lalu anak itu ternyata memilih ibunya tidak disebutkan berapa umur anak ini akan tetapi anak itu sudah memiliki kemampuan untuk menimba sumur.

Dari sini bisa akita lihat adanya kedewasaan seorang anak untuk membantu pekerjaan orangtuanya. Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa seseorang anak sudah memiliki kemampuan untuk memilih Ayah atau ibunya pada usia tamyiz. Usia 7 atau 10 tahun juga menjadi perdebatan para ulama tentang sah atau tidaknya seorang anak kecil masuk Islam mengatakan bahwa beliau bertanya kepada imam Ahmad tentang seorang anak Nasrani yang masuk Islam apa yang harus anda lakukan dia menjawab jika dia sudah berumur 10 tahun maka dia harus diperintahkan untuk mengamalkan ajaran Islam ini berdasarkan pada hadis perintah Rasul untuk mengajarkan salat di umur 7 tahun dan memukulnya jika meninggalkan salat di umur 10 tahun. (hal 525) . Artinya di usia 7 atau 10 tahun seorang anak memungkinkan untuk mempunyai pemahaman keislaman sehingga periwayatkan bahwa ada seorang anak kecil di usia 10 tahun masuk Islam dari agama Nasrani (hal 52)

Setelah menginjak usia 10 tahun diasumsikan anak harus sudah mempunyai kekuatan fisik ini merujuk pada hadis dibolehkannya seorang orang tua memukul kaki anaknya jika dia tidak melakukan salat di umur 10 tahun padahal sudah diajarkan sejak umur 7 tahun. Pukulan di sini bukan pukulan yang menyakitkan akan tetapi menunjukkan bahwa seorang anak yang sudah berusia 10 tahun sudah mempunyai kemampuan untuk membedakan hal yang berlawanan juga pengetahuan terhadap keimanan. Dia sudah diperkenankan untuk mendapatkan hukuman jika dia tidak melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Usia 10 tahun juga memungkinkan seorang anak sudah bisa memahami masalah-masalah prinsip di dalam Al-Qur'an seperti di surat al-An'am ayat 19 yang isinya menjelaskan bahwa Al-Qur'an ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW supaya dengannya Rasulullah memberi peringatan kepada umatnya dan kepada orang-orang yang telah sampai Al-Qur'an kepadanya. Maksud orang yang telah sampai Al-Qur'an kepadanya adalah orang yang mampu membaca, mendengar Al-Qur'an dan memahaminya, maka dia termasuk orang yang diberi peringatan dengan Al-Qur'an tersebut. Hal ini dikuatkan dengan adanya hadis tentang pertanyaan di hari akhir bagi 4 golongan yang akan memberikan hujjah yaitu orang yang tuli yang tidak bisa mendengar orang yang idiot yang tidak bisa berpikir orang yang pikun juga tidak bisa berpikir dan orang yang meninggal pada masa fatrah atau masa kekosongan Wahyu antara risalah Nabi Isa alaihissalam dan datangnya agama Islam. (Ibnu Qayyim al Jauziyyah 2010 hal 531)

Ibnu Qayyim memberikan contoh bahwa anak harus dijauhkan dari kebiasaan mengambil barang orang lain karena itu akan membentuk pola pikir bahwa dia hanya memiliki sifat mengambil atau menerima bukan sifat dermawan atau memberi padahal akhlak ini di dalam Islam adalah akhlak yang sangat diutamakan. Akhlak lain yang diperhatikan oleh Ibnu Qayyim adalah kebiasaan berbohong dan berkhianat. Orang tua hendaklah menjaga anak-anak dari karakter atau kebiasaan berbohong dan berkhianat karena itu akan menghancurkan kebahagiaannya di dunia maupun di akhirat.

Ibnu Qayyim juga menegaskan bahwa orang tua sebaiknya menjauhkan anak dari sifat malas atau suka menganggur abai dalam memperhatikan hal-hal yang seharusnya dia perhatikan dan sangat gemar untuk berleha-leha sebaliknya orang tua harus menanamkan sifat yang penuh semangat untuk beramal saleh menurut beliau sesungguhnya manusia yang paling tenang dan nyaman adalah yang paling letih dan manusia yang paling susah adalah manusia yang paling banyak menganggur Yahya Bin Abu Katsir mengatakan ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang berleha-leha. (Ibnu Qayyim al Jauziyah 2010 hal 444)

Dalam buku Tuhfah ini, Ibnu Qayyim juga menegaskan bahwa orang tua senantiasa harus membiasakan anak untuk memperhatikan waktu sepertiga malamnya karena waktu ini adalah ghonimah menurut beliau di mana Allah memberikan hadiah dan keutamaan kepada hamba yang dikehendaknya. Pada malam itu ada yang mendapatkan hadiah dari Allah yang sangat banyak tapi ada juga yang tidak mendapatkan apa-apa jika kebiasaan tahajud ini dibiasakan sejak kecil maka akan sangat mudah bagi dia untuk melakukannya di masa dewasa.

Materi Pendidikan anak usia pra baligh ini tentu harus merujuk pula pada tuntunan Rasulullah SAW. Dalam beberapa hadist yang menunjukkan interaksi Rasulullah SAW dengan anak kecil dengan sebutan Ghulam ada beberapa aspek pendidikan yang terlihat di dalam hadist-hadist ini. Dalam sebuah hadist dari Anas radhiyallahu Anhu diceritakan bahwa Rasulullah SAW sedang menjenguk seorang anak kecil Yahudi yang biasa bekerja membantu beliau. Pada saat beliau menjenguknya Rasulullah SAW mengajak anak kecil tersebut untuk masuk Islam hadits. Hadist ini diriwayatkan oleh Bukhari Muslim nomor 1358 (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021)

Dalam beberapa hadis lain pun Rasulullah SAW memperlihatkan bahwa beliau senantiasa mengajak bermain kepada anak-anak kecil, diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah SAW sampai di Mekah maka beliau ditemui oleh anak-anak kecil dari suku ku Bani Abdul Muthalib lalu beliau menggendong salah satu di mereka di depan dan yang lainnya di belakang. Hadist ini diriwayatkan Imam Bukhari nomor hadist 1798 (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021 hal. 8)

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad ra. tergambar bahwa Rasulullah SAW memperlakukan seorang ghulam atau seorang anak kecil dengan mengajarkan adab meminta izin. Pada saat beliau ingin mendahulukan untuk memberikan makanan kepada seorang tua di sebelah anak kecil, beliau meminta izin terlebih dahulu kepada anak kecil tersebut karena seharusnya makanan itu diberikan

kepada anak kecil yang duduk persisi di sebelah Rasulullah SAW. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 2351. (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021, hal 9)

Di lain hadis Rasulullah SAW memberikan sebuah motivasi kepada seorang ghulam yang memiliki keterampilan memahat kayu beliau meminta anak kecil itu untuk membuatkan mimbar yang kemudian dipakai oleh Rasulullah SAW untuk berkhotbah. Anak kecil itu adalah seorang budak, dapat dibayangkan bagaimana bangganya dia. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 2569 (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021 hal. 11). Hadis ini telah mengajarkan kepada kita bahwa seorang anak kecil harus dipupuk kepercayaan dirinya, dihargai karyanya dan dimotivasi untuk berprestasi dan berkarya.

Dalam hadis riwayat Imam Bukhari nomor 2768 Rasulullah SAW menerima anak kecil bernama Anas Ra sebagai pelayannya ke manapun Rasulullah pergi. Anas ra. menceritakan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mengatakan kepadanya “kenapa kamu tidak melakukan ini” atau “kenapa kamu tidak berbuat begini begitu”. Rasulullah SAW mendidik tanpa celaan tanpa tuntutan yang berlebihan diluar kemampuan seorang anak. (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021 hal 13)

Dalam hadis lain Rasulullah SAW mengajari seorang anak kecil untuk menghafalkan hadist dan mengajarkannya untuk ikut dalam jamaah salat jenaza. Hadist ini diriwayatkan oleh Imam , nomor hadist Muslim 946. (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021 hal. 15)

Imam Muslim dan Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan adab makan kepada seorang anak dalam sebuah pertemuan. Rasulullah memerintahkannya untuk membaca Bismillah sebelum makan, menggunakan tangan kanan Ketika makan dan memakan apa yang ada di hadapannya. (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021 hal 32)

Rasulullah SAW pernah melerai dua orang anak yang sedang berkelahi sambil berteriak satu sama lain. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menegur mereka dengan mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah seruan jahiliyah. Beliau menasihati kepada anak-anak itu agar mereka saling tolong menolong harus menolong orang yang didzolimi dan menolong orang yang mendzolimi dengan cara menghentikan kedzolimannya. Kisah ini tertuang dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 3519 dan Muslim nomor 2584. (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021 hal 50)

Ketika Abdullah bin Abbas di usia yang masih muda, dia menunggang unta di belakang Rasulullah SAW. Beliau menasehati Abdullah bin Abbas agar dia senantiasa menjaga Allah karena Allah akan menjaganya dan Rasulullah mengajarkan bahwa mintalah segala sesuatu kepada Allah SWT, mohonlah pertolongan kepada Allah SWT dan memberikan penjelasan kepada anak itu bahwa seandainya semua manusia bersatu untuk memberikan manfaat kepadanya dia tidak akan mampu melakukannya sebaliknya jika seluruh manusia bersatu untuk mencelakakan dirinya maka mereka pun tidak akan mampu. Dalam hadis ini kata anak kecil disebut dengan kata Ghulam bisa kita lihat nasihat yang diberikan oleh Rasulullah SAW adalah nasehat yang sangat berbobot. (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021 hal 46)

Di dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor 2664 dan Muslim nomor 1868 yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar disebutkan bahwa dia pernah menawarkan diri untuk ikut dalam perang Uhud, saat itu usianya 14 tahun , Rasulullah SAW tidak mengizinkannya. Lalu Ibnu Umar menawarkan diri kembali ketika dia usia 15 tahun dan Rasulullah SAW mengizinkannya. Hadis ini menunjukkan bahwa seorang anak usia 15 tahun telah memiliki kematangan untuk melakukan bela negara dan dilibatkan dalam peperangan. (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021 hal 73) Hadist ini dikuatkan oleh hadist dari Anas ra. yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor 3982 bahwa Haritsah seorang pemuda belia (dalam hadist disebut ghulam) yang gugur pada perang Badar, saat itu dia masih sangat muda belia. (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021 hal 86)

Dalam sebuah hadis dari Jundub bin Abdullah disebutkan bahwa pada saat mereka bersama Rasulullah SAW mereka mengatakan bahwa mereka mempelajari Iman sebelum mereka mempelajari Alquran lalu mereka mempelajari Al-Qur'an maka semakin bertambahlah keimanan mereka. (Dr Ibrahim bin Fahd bin Ibrahim 2021 hal 64)

Walaupun dalam hadis-hadis ini tidak disebutkan angka usia yang jelas akan tetapi semua hadis ini menyebut dengan kata Ghulam. Abu Hayyan berkata bahwa "penggunaan makna hakiki dari kata "Ghulam" adalah anak semenjak selesai masa menyusui sampai usia baligh.(Tarmidzi 2020)

Abdullah bin Ja'far bercerita bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW membisikkan sebuah rahasia kepadanya agar tidak didengar oleh siapapun. Begitu juga yang terjadi kepada Anas ra. pada saat dia pulang terlambat ke rumah ibunya, ibunya bertanya kenapa dia terlambat, Anas menjawab "aku ada sebuah keperluan bersama Rasulullah" Ketika ibunya Kembali bertanya "apa itu?" Anas menjawab "sesungguhnya ini rahasia" maka ibunya tidak memaksa untuk mengungkapkan rahasia itu. Dari hadist ini kita bisa mengambil sebuah pelajaran bahwa seorang anak kecil (ghulam) sudah mampu diberikan sebuah amanah bahkan sebuah rahasia. (Syekh Jamal Abdurrahman 2016 hal 126)

Mengajarkan waktu-waktu tertentu adalah hal penting yang harus diajarkan kepada anak seperti tiga waktu yang dia harus meminta izin jika memasuki orang tua seperti yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an surat An Nuur ayat 45 bahwa anak yang belum baligh hendaklah meminta izin terlebih dahulu Ketika akan masuk kamar orangtua, yaitu sebelum sholat subuh, pada saat siang hari atau sekitar waktu bada dzuhur dan setelah sholat Isya. Begitu juga waktu ketika mulai memasuki maghrib. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah SAW mengajarkan bahwa orang tua harus menahan anak-anaknya ketika waktu Magrib menjelang, karena setan-setan sedang berkeliaran dan apabila sudah berlalu waktu magrib maka lepaskanlah mereka, juga mengajarkan untuk menutup pintu rumah dengan menyebut nama Allah kemudian memadamkan lampu ketika malam menutup tempat minum atau makanan dengan menyebut nama Allah. (Syekh Jamal Abdurrahman 2016 hal. 139)

Akhlak lain yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak adalah adab tidur. Ya'isy bin Thakhfah al Ghifary berkata bahwa dia pernah berbaring tertelungkup di sebuah masjid, tiba-tiba seseorang menggerakkan tubuhnya dengan

kaknya, dan ternyata itu adalah Rasulullah, sambil mengatakan bahwa cara tidurnya adalah cara tidur dimurkai oleh Allah. (Ibnu Qayyim al Jauziyyah 2010)

Dalam surat Luqman ayat 14-19 Allah berfirman tentang nasehat Luqman al Hakim kepada anaknya. Jika dirangkum dari ayat tersebut Luqman al Hakim mengajarkan tentang aqidah, tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun, dan menyampaikannya bahwa kemusyrikan adalah kezaliman yang besar. Nasehat kedua dari Luqman untuk anaknya adalah pelajaran untuk menghormati ibu bapaknya, dan husnul khuluk Ketika kedua orangtua berada dalam kemusyrikan.. Nasehat ketiga adalah mengajarkan kecerdasan dalam memilih amal karena sesungguhnya sekecil apapun Amal akan dihitung oleh Allah SWT. Lukman Al Hakim juga menasehatkan kepada anaknya untuk mendirikan shalat dan melakukan Amar ma'ruf nahyi munkar serta bersabar terhadap segala sesuatu yang menyimpannya. Di ayat 18 Lukman Al Hakim menasehatkan kepada anaknya sebuah akhlakul karimah yang mengajarkan untuk tidak memalingkan wajah atau berlaku sombong terhadap sesama manusia, menasehatkan juga tentang adab berjalan dan adab berbicara. (Sadari 2019)(Al Quran 2010)

Materi Kurikulum Pendidikan Islam Usia Pra Baligh

Setelah mengkaji berbagai sumber tersebut di atas penulis dapat merumuskan bahwa materi kurikulum Pendidikan Islam yang harus diberikan kepada seorang anak di usia pra baligh adalah :

No	Materi Pendidikan	Topik
1.	Aqidah/ tauhid/ keimanan	Kalimat tahlil Meminta pada Allah Mohon pertolongan pada Allah Halal haram (menjaga Allah) Rukun Iman Menghafal hadist Mencintai agama Islam Mencintai Rasulullah
2	Ibadah	Sholat : Thoharoh Bacaan sholat Membaca al Quran Gerakan sholat Hukum sholat Sholat wajib Sholat jenazah Shaum
3	Akhlak	Adab makan Adab tidur Adab kepada orang yang lebih tua Adab masuk kamar orangtua Adab berteman Adab bergaul Adab berjalan

		Adab berbicara Menjaga Amanah Sabar Cerdas dalam beramal Menjaga pandangan Jujur Larangan-larangan dalam waktu tertentu Keutamaan tahajud Memberi (bersedekah)
4	Kognitif	Menghafal Menganalisa Memilih dan memilah Memahami adanya sangsi Megasah percaya diri Team work
5	Motorik	Bermain Kerajinan tangan

KESIMPULAN

Pendidikan anak usia baligh ternyata sangatlah kompleks, karena pendidikan usia pra baligh sebagai pondasi untuk mempersiapkan anak yang aqil dan matang menjalankan syariat Islam pada saat memasuki usia baligh. Beberapa aspek pendidikan yang harus diajarkan pada usia pra baligh adalah antara lain aqidah, tauhid atau keimanan yang berisi tentang keyakinan terhadap Allah, rukun iman, tentang agama Islam, mencintai Rasulullah SAW dan mengetahui batasan halal haram.

Pada aspek ibadah pendidikan anak usia pra baligh terdiri dari materi tentang pendidikan shalat yang tentu di dalamnya meliputi tentang thaharah, bacaan shalat, membaca Al-Qur'an, gerakan salat, hukum salat wajib, shalat jenazah dan tentang aurat. Adapun tentang akhlak pendidikan usia pra baligh harus mengajarkan tentang adab makan, adab tidur, adab kepada orang tua, adab kepada orang yang lebih tua, ada berteman, adab bergaul dengan sesama manusia, adab berjalan, adab berbicara, menjaga amanah, sabar, cerdas dalam beramal, menjaga pandangan, jujur, mengetahui larangan-larangan dalam waktu-waktu tertentu, keutamaan tahajud.

Dalam aspek kognitif seorang anak di usia pra baligh harus sudah diajarkan untuk menghafal, menganalisa, memilih dan memilah, memahami adanya sanksi, mengasah kepercayaan diri dan melatih untuk bekerjasama atau tolong-menolong. Dalam aspek motorik usia pra baligh harus di latih dengan memberikan ruang gerak bermain yang cukup serta melatih untuk mempunyai keterampilan tertentu.

Materi-materi ini tentu masih harus dijabarkan secara lebih rinci dalam sebuah perencanaan Pendidikan sehingga dapat dibuat sebuah skema yang menjelaskan tentang tahapan usia, lalu apa yang harus diajarkan pada tahapan tersebut, bagaimana metode yang digunakan untuk mengajarkan materi-materi tersebut dan bagaimana system evaluasinya, sehingga dapat dipastikan Pendidikan usia pra baligh ini efektif dan efisien sehingga anak benar-benar tuntas mendapatkan

pembekalan sebelum menginjak usia baligh. Semoga dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Amalia Rachman, Nadya. 2019. "Kurikulum Dan Pengembangannya," 1-34. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3wXP7>.
- Aprianif, Aprianif. 2019. "PUBERTAS PREKOKS MENURUT HUKUM ISLAM (Analisis Konsep Taklif)." *Journal ISTIGHNA* 2, no. 1: 142-71. <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i1.14>.
- Bahri, Syamsul. 2017. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1: 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.
- Ibnu Qoyyim al Jauziy, Thuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud. (terjemah), Pustaka Imam Syafii, 2010
- Ibrahim bin Fahd, 50 Hadist interaksi Rasulullah dengan Anak-anak, QAPC Publishing, 2021
- Mamla Saidah, Elbina, Hery Kiswanto, and Zainul Muflihini. n.d. "Al-Aulia: Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina Pada Anak Pra Aqil Baligh." <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/al-aulia>.
- Mazrur, Msi H, and Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia Editor Hj Hamdanah. 2020. "PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA."
- Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Peneliti, Kementerian RI Sosial Jl Dewi Sartika No, Cawang Iii, and Jakarta Timur. n.d. "FENOMENA KENAKALAN REMAJA DAN KRIMINALITAS THE PHENOMENON OF JUVENILE DELINQUENCY AND CRIMINALITY Nunung Unayah Dan Muslim Sabarisman." *Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas*. <http://lampost.co/berita/60-persen->
- Sadari, Sadari. 2019. "Metode Pendidikan Keberagaman Di Lingkungan Keluarga." *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 1. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.117>.
- Sagala, Rumadani, Rismayani, Taufiq Nur Azis, Aji Arif Nugroho, Rizki Wahyu Yunian Putra, Fredi Ganda Putra, Muhammad Syazali, Ade Eva Fitri Padma Puspita, Ujud Supardi, and Darmanto M Pd. 2019. "Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)." *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1, no. 2: 91. explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran.
- Sarkowi. 2017. "Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Al Ghazali."
- Sumartini, Titin. 2021. "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tinjauan Psikologi Dan Al Quran.
- Syaikh Jamal Abdurrahman, Islamic Parenting, AQWAM, 2016
- Tarmidzi, Ahmad. 2020. "Term Anak Dalam Al Quran," no. 114.
- Wahidah. 2020. "Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh Di Sekolah."
- wahidatun Nikmatul Maula. 2019. "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qoyyim."